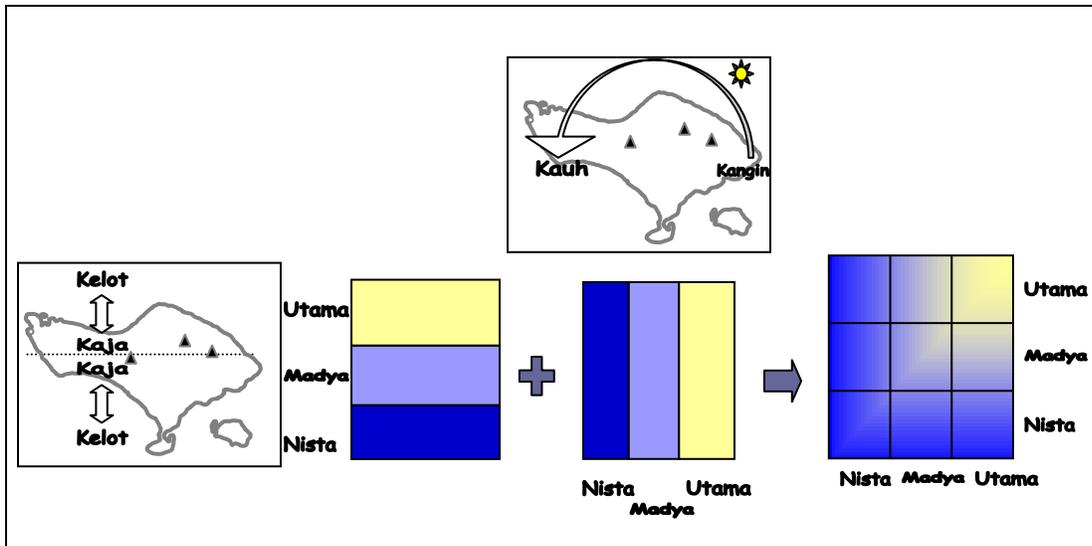


## Sangamandala

Oleh: I Made Pande Artadi, S. Sn., M. Sn

Konsepsi *sangamandala* menentukan sembilan tingkatan nilai ruang pada sembilan zone bumi atau tata zoning tapak. Sembilan zona ini lahir berdasarkan pengembangan konsepsi *Tri Angga* dari pola linier ke pola sektoral yang berpedoman pula dengan pengertian arah dari konsepsi *catuspatha*.

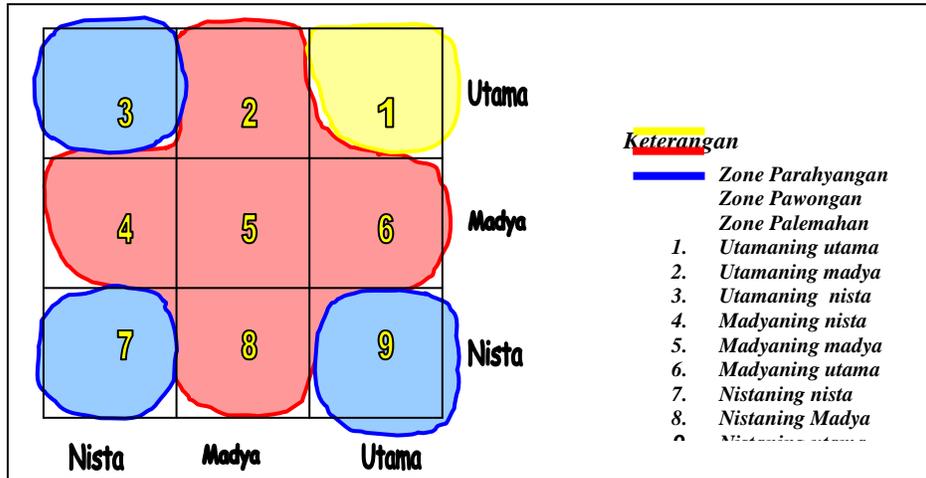


Gambar 2. 4 Konsep Sangamandala

Tata nilai konsep *Tri Angga* yakni *utama*, *madya* dan *nista*, tata nilai ke arah sumbu religi *kangin-kauh*/timur-barat sebagai arah terbit-terbenamnya matahari; dan ke arah sumbu bumi *kaja-kelod*/gunung-laut, bila dirangkai akan terbentuk sembilan zona dengan tingkatan nilainya masing-masing. Yakni : *utamaning utama* arah *kaja-kangin*, *madyaning madya* arah tengah, *nistaning nista* arah *kelod-kauh*, *utamaning madya* arah *kaja*, *madyaning utama* arah *kangin*, *nistaning madya* arah *kelod*, *madyaning nista* arah *kauh*, *utamaning nista* arah *kaja-kauh*, dan *nistaning utma* arah *kelod-kangin*.

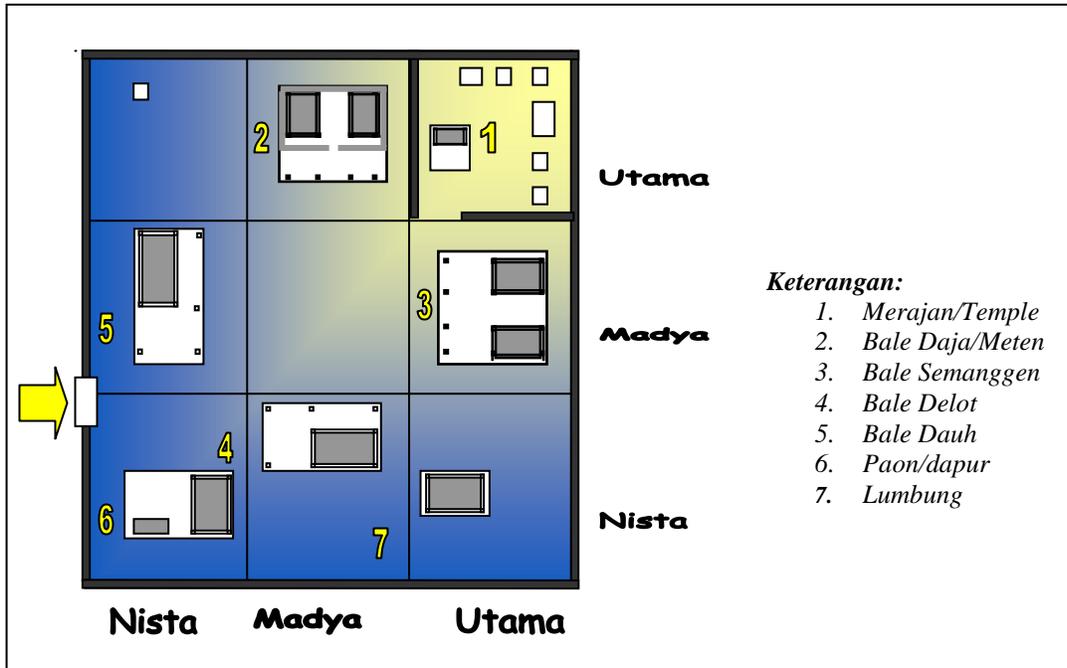
Konsep *sangamandala* dapat juga dikatakan lahir dari pengembangan konsep *catuspatha* dengan pusat persilangan zona tengah dan empat zona lainnya adalah zona *kaja*, zona *kangin*, zona *kelod* dan zona *kauh*. Zona berikutnya adalah *karang tuang* yakni empat sudut dari *pempatan agung*: *kaja-kangin*, *kelod-kangin*, *kelod-kauh*, dan *kaja-kauh*. Sehingga seluruhnya

terdapat sembilan zona dengan pemberian tata nilai padanya masing-masing akan terbentuk *sangamandala* juga.



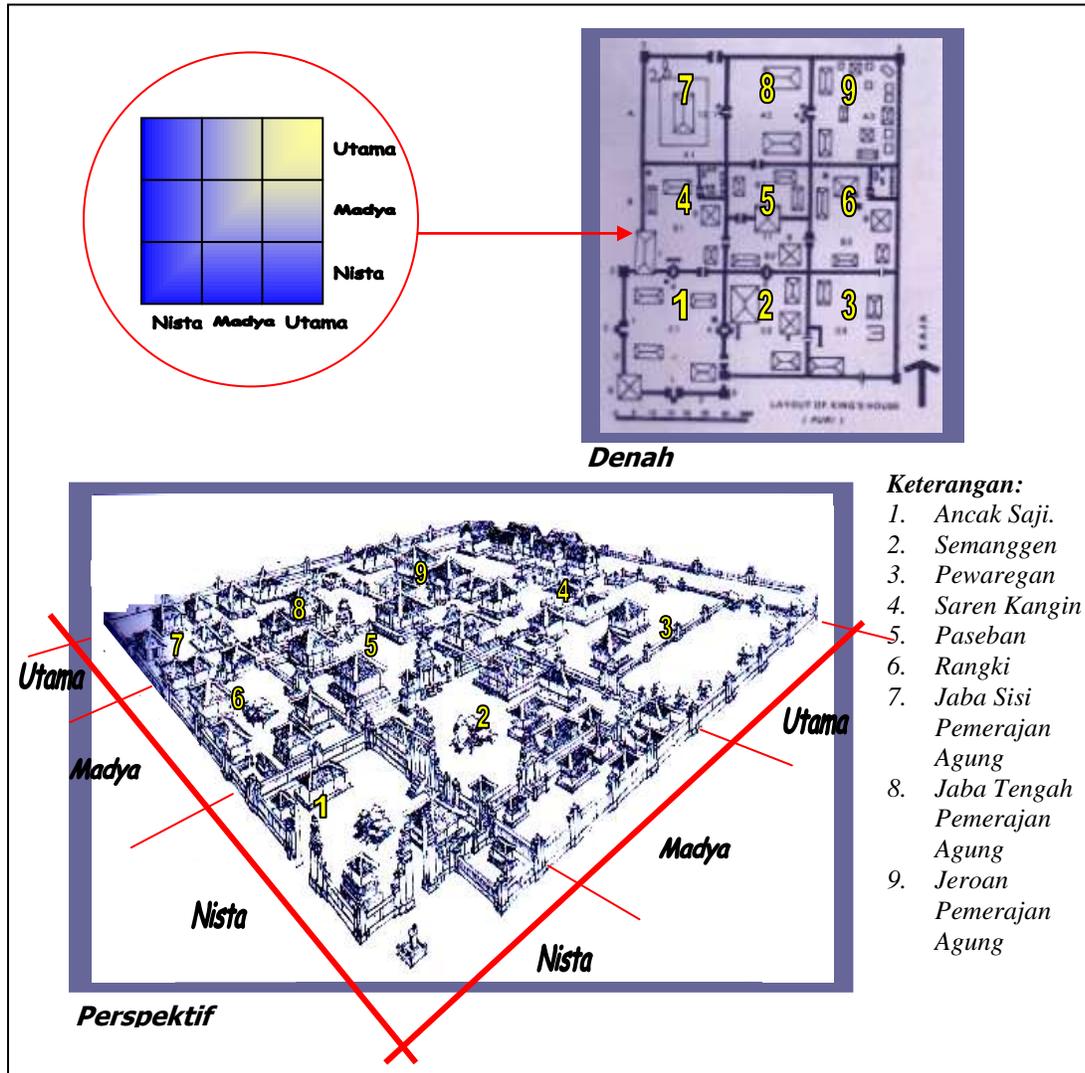
Gambar 2. 5 Nama ruang berdasarkan *Konsep Sangamandala*

Konsep *Sangamandala* pada rumah tinggal tradisional Bali berpengaruh pada pola kedudukan masa bangunannya. Areal *parahyangan* atau tempat suci menduduki nilai ‘utama’ dalam zone *utamaning utama*, areal tempat tinggal atau *pawongan* menduduki nilai ‘madya’ sedangkan areal pelayanan atau *palemahan* (*service area*) menduduki nilai ‘nista’. Arah yang jelas di tengah kosmos, *kangin-kauh* (*sumbu ritual*) dan *kaja-kelod* (*sumbu bumi*) merupakan pedoman dasar orientasi tradisional pada halaman, bangunan, pekarangan, dan lingkungan. Nama-nama bangunan pada zone madya : *Bale Daja*, *Bale Dangin*, *Bale Delod*, *Dale Dauh* adalah nama-nama yang menunjukkan letaknya pada orientasi tertentu. Sedangkan fungsifungsinya : *Bale Daja/Meten* letaknya di arah *kaja* untuk tempat tidur; *Bale Dangin/Semangen* untuk ruang upacara dan serbaguna; *Bale Delod* sebagai ruang tidur; *Bale Dauh* sebagai ruang tidur yang letaknya di sisi *kauh*. *Paon*/dapur dan *jineng*/lumbung padi merupakan bangunan yang berfungsi untuk pelayanan menduduki zone yang bernilai ‘nista’ sebagai *service area*.



Gambar 2. 6 Denah Rumah Tinggal Tradisional Bali

Pola tataletak masa bangunan di *puri* (istana kerajaan) pada umumnya juga mengikuti pola “*sanga mandala*”, yakni berpetak sembilan dengan mengambil ukuran pada tingkatan utama, terdiri atas: 1. *Ancak Saji*, merupakan halaman pertama puri dan berfungsi untuk mempersiapkan diri bagi orang-orang yang akan menghadap raja, 2. *Semanggan*, tempat jenazah dan upacara kematian, 3. *Pewaregan*, tempat dapur dan perbekalan, 4. *Saren Kangin* sebagai tempat tinggal raja, 5. *Paseban*, tempat persidangan, 6. *Rangki*, tempat penghadapan, 7. *Jaba Sisi Pemerajan Agung*, 8. *Jaba Tengah Pemerajan Agung* 9. *Jeroan Pemerajan Agung*, tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. Kesembilan petak tersebut dikelilingi oleh tembok tebal seperti sebuah benteng dan antara petak satu dengan lainnya masing-masing dihubungi oleh sebuah pintu.



Gambar 2. 7 Konsep Sangamandala pada Puri/kerajaan. Sumber: Kompendium Sejarah Arsitektur

Dari falsafah dan konsep berarsitektur tersebut melahirkan pola ruang yang memiliki hirarki dan berkesinambungan dalam susunan *utama*, *madya* dan *nista*. Dalam hal ini manusia sebagai pengguna diharapkan untuk hidup berbudaya, untuk melangkah terstruktur, namun bertahap, yakni dari lapis yang rendah ke yang tinggi, dari yang profan luar ke yang sakral suci. Pola ruang ini menunjukkan, kaserasian dialektik antara hubungan vertikal ke Tuhan dengan yang horizontal ke manusia dan lingkungannya.

Demikian pula prinsip-prinsip ukuran tata letak dan dimensi bangunan merupakan refleksi dari naluri masyarakat Bali untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan alam buaatannya. Dalam hal ini manusia tidak hanya ditempatkan sebagai isi, melainkan pula sebagai unsur di dalam wadah buatan tersebut. Ini terbukti dengan kehadiran *gegulak* sebagai sistem proporsi tradisional yang diturunkan dari ukuran anggota tubuh kepala keluarga pemilik rumah, seperti: *depa*, *asta*, *tapak*, *guli*, *sidema*, *musti* dan lain-lain. Melalui *gegulak* ditentukan ukuran setiap dimensi rumah tinggal mulai dari ukuran pekarangan, tata letak masa bangunan, hingga pada elemen bangunan yang kecil, seperti: dimensi tiang, panjang usuk (*iga-iga*), tinggi permukaan lantai, dan lain sebagainya. Dalam pengoperasionalan dan penginterpretasiannya jumlah masing-masing satuan ukur tersebut dihitung berdasarkan pada kelipatan *wewaran* yang memiliki makna simbolis. Salah satu contohnya adalah dalam menentukan jumlah *tapak* untuk letak masing-masing masa bangunan di hitung berdasarkan kelipatan *wewaran* dari *astawara* (*Sri*, *Indra*, *Guru*, *Yama*, *Ludra*, *Brahma*, *Kala*, *Uma*), misalnya: kelipatan *Sri* baik untuk letak lumbung/tempat padi karena padi sebagai simbol *Dewi Sri*; kelipatan *Brahma* baik untuk jarak *paon* (dapur) karena api sebagai saktinya *Dewa Brahma*. Ukuran yang tercipta masih harus ditambahkan ukuran *pengurip* agar rumah tinggal yang di bangun menjadi ‘hidup’, sehingga nyaman untuk ditinggali oleh seluruh penghuninya.

Prinsip-prinsip *gegulak* memiliki pertimbangan yang sama dengan sistem ‘*modulor*’ dalam estetika Barat, yakni sama-sama mempertimbangkan antropometri atau ukuran anggota tubuh manusia dalam membangun rumah tinggal. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai ergonomi menjadi pertimbangan utama dalam menentukan proporsi bangunan rumah tinggal yang ideal, hanya saja *gegulak* yang lahir berdasarkan pertimbangan ukuran anggota tubuh pemiliknya menghadirkan wujud arsitektur rumah tinggal dengan proporsi yang sangat bervariasi, dan sangat melekat terhadap penggunanya. Sistem *modulor* merupakan standarisasi ukuran yang diberlakukan secara universal sehingga melahirkan nilai pengukuran yang relatif sama di semua tempat (homogen). Dalam operasionalnya *gegulak* diartikulasikan tidak langsung melalui ilmu ukur sebagaimana dalam *modulor*, melainkan melalui makna. Dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa masing-masing makna yang terkandung dalam *wewaran* di percaya memberikan kebaikan dan keselamatan bagi penghuninya.

Arsitektur rumah tinggal sebagai hasil kebudayaan pada prinsipnya merupakan perpaduan antara ilmu bangunan dengan karya seni, oleh karena itu selain mempertimbangkan

masalah konstruksi bangunan arsitektur juga membicarakan berbagai aspek tentang keindahan. Pandangan ini pertama kalinya diungkapkan oleh Vitruvius pada abad pertama sebelum Masehi. Baginya ada tiga unsur yang merupakan faktor dasar dalam arsitektur, yaitu: *pertama*, adalah masalah kenyamanan fungsi dan guna (*utilitas*); *kedua*, kekuatan atau kekukuhan (*firmitas*); dan *ketiga*, keindahan (*venustas*). Bagi arsitek yang arif, ketiga unsur tersebut tidak akan pernah diabaikan, karena ketiga unsur tersebut merupakan dasar penciptaan, saling berkaitan erat dalam struktur bangunan, dan memberikan efek estetis. Dengan demikian penciptaan karya arsitektur harus dapat dipertanggungjawabkan dari sudut nilai keindahan, kenyamanan, serta keselamatan bagi penghuninya.

Salah satu hal yang banyak terkait dengan masalah keindahan ialah masalah ragam hias. Untuk memenuhi hasrat keindahan pada karya arsitektur ragam hias atau ornamen pernah memegang peranan besar beberapa abad lalu, ini dibuktikan pada masa kejayaan arsitektur bergaya *Renaissance*, *Barok*, *Rokoko*, *Empire*, *Art Nouveau* dan sebagainya.

Demikian pula dalam arsitektur tradisional Bali yang hadir sebagai perpaduan perwujudan keindahan manusia dan alamnya, yang mengeras kedalam bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang dikenakannya. Ragam hias dalam arsitektur tradisional Bali terdiri dari, *keketusan*, *pepatran*, dan *kekarangan*. Ketiga jenis ragam hias ini biasanya disajikan dalam bentuk *ukiran-ukiran*, *tatahan*, *pepalihan*, *pepulasan*, dan *lelengisan*. Pada Bale Daja ragam hias disajikan dalam bentuk *ukiran*, dan menempati elemen-elemen bangunan seperti *bebatuan*, tiang-tiang (*sesaka*), dinding dan kerangka atap.